

Analisis Sikap Terhadap Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V SDN 20 Desa Langsung Hulu Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi

*Analysis of Attitudes Towards Mathematics Learning of Fifth Grade Students at Elementary
School 20, Langsung Hulu Village, Sentajo Raya District, Kuantan Singingi Regency*

Mega Julia

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia
mega.julia4525@student.unri.ac.id

ABSTRACT

Mathematics is an important science in efforts to develop critical and systematic ways of thinking in solving problems. Mathematics has an abstract nature in its concepts, facts, operations and principles. This makes mathematics a subject that is difficult to understand directly. According to UNESCO, Indonesia ranks 45th out of 50 countries in students' ability to understand mathematics. Student difficulties can be caused by various factors such as self-aspects related to feelings, beliefs, ideals and attitudes. This difficulty in understanding mathematics results in an inappropriate attitude towards mathematics. This research aims to analyze the extent of student attitudes towards learning mathematics among students at SDN 20 Langsung Hulu Village. Then the subjects of this research were 25 class V students. The research method used is descriptive qualitative with data collection procedures in the form of questionnaires. This research shows that students' attitudes towards mathematics are in the good category.

ABSTRAK

Matematika merupakan ilmu yang penting dalam upaya membangun cara berpikir kritis dan sistematis dalam memecahkan masalah. Matematika memiliki sifat abstrak pada konsep, fakta, operasi, dan prinsipnya. Hal ini menjadikan matematika sebagai sebuah pelajaran yang sulit dipahami secara langsung. Indonesia menempati posisi ke-45 dari 50 negara dalam hal kemampuan siswa dalam memahami matematika menurut laporan dari UNESCO. Kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam memahami matematika dapat disebabkan oleh beragam faktor,

termasuk faktor internal yang terkait dengan perasaan, keyakinan, serta aspirasi pribadi mereka. Kesulitan ini seringkali menghasilkan sikap yang kurang positif terhadap matematika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana sikap siswa terhadap pembelajaran matematika, dengan fokus pada siswa dari SDN 20 Desa Langsung Hulu yang berada di tingkat pendidikan kelas V. Partisipan dalam penelitian ini adalah 25 siswa baik laki-laki maupun perempuan pada kelas V di SD N 20 Desa Langsung Hulu. Kemudian metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan dan pengumpulan datanya dilakukan menggunakan angket. Hasil penelitian sikap siswa terhadap matematika di SDN 20 Desa Langsung Hulu tergolong dalam kategori yang baik.

A. PENDAHULUAN

Matematika memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan pemikiran kritis dan sistematis, serta kemampuan dalam memecahkan beragam masalah (Hanan & Alim, 2023). Ilmu matematika juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir, berargumentasi, serta berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan (Syafriana et al., 2022). Kusmanto, dalam pandangannya, menganggap matematika sebagai disiplin ilmu yang universal, yang menjadi landasan bagi perkembangan teknologi modern dan memiliki peran kunci dalam berbagai bidang ilmu serta kemajuan pemikiran (Fadillah et al., 2022). Kontribusi matematika yang penting ini menjadikan pembelajaran matematika memiliki posisi yang istimewa dan meresap dalam struktur pendidikan formal, mulai dari tingkat awal hingga tingkat perguruan tinggi.

Irawan menggambarkan matematika sebagai ilmu yang bersifat pasti, memiliki objek kajian yang bersifat abstrak, dan berkaitan dengan penalaran (Cindyana et al., 2022). Abstraksi dalam matematika terkait dengan sifat objek dasarnya, yang berupa fakta, konsep, operasi, dan prinsip. Dalam konteks ini, "abstrak" merujuk pada kenyataan bahwa objek-objek matematika tidak memiliki wujud fisik yang nyata, melainkan hanya dapat dibayangkan, dan inilah yang sering membuat siswa kesulitan dalam memahami matematika secara langsung (Safitri et al., 2021).

Tingkat kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam memahami matematika, terutama di Indonesia, sangat signifikan. Berdasarkan hasil penelitian *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement and Science Study* yang diinisiasi oleh UNESCO, Indonesia menempati posisi ke-45 dari 50 negara dalam pembelajaran matematika. Hal ini berarti bahwa kompetensi peserta didik di Indonesia dalam memahami matematika masih berada di belum optimal, dan fakta ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran matematika di negara ini masih memiliki kekurangan dalam hal efektivitas. Banyak faktor yang

berkontribusi terhadap masalah ini. Menurut Leonard, aspek-aspek pribadi peserta didik, seperti sikap, keyakinan, perasaan, dan ambisi, dapat berpengaruh pada prestasi mereka dalam matematika.

Pembelajaran matematika yang ada di sekolah memungkinkan bagi seorang guru untuk menggunakan berbagai model, metode, strategi, serta media pembelajaran yang beragam untuk mengoptimalkan potensi peserta didik secara efektif. Pendekatan-pendekatan tersebut dapat berdampak pada pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Pemahaman ini memiliki peran penting dalam meningkatkan prestasi belajar serta kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan menyelesaikan masalah. Namun, kurangnya pemahaman yang mendalam dapat mengakibatkan sikap yang kurang positif dalam pembelajaran, seperti kesulitan dalam memahami materi matematika, kesulitan menjawab soal matematika, dan bahkan dapat memicu perasaan negatif seperti rasa takut berlebihan atau ketidaksukaan (Sari, 2022).

B. KAJIAN TEORI

Menurut Dimiyati & Mudjiono (2006), sikap adalah kemampuan individu untuk merespons atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian mereka terhadap objek tersebut. Sikap ini terbentuk melalui proses pembelajaran dan memiliki peran penting dalam memengaruhi cara individu merespons situasi serta menentukan tujuan individu dalam kehidupan. Struktur sikap terdiri dari tiga komponen utama, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Menurut Azwar (2009), komponen kognitif berkaitan dengan keyakinan individu tentang apa yang dianggap benar atau sesuai. Komponen afektif mencakup perasaan emosional seperti suka, takut, cemas, dan sebagainya. Sementara komponen konatif mencerminkan perilaku individu dan kecenderungan bertindak yang ada dalam diri mereka.

Sedangkan Tarmizi mengungkapkan fungsi sikap yang berkaitan erat dengan apa yang melatarbelakangi seseorang mengambil sikap itu. Tarmizi menjelaskan sebagai berikut.

1. Sikap sebagai alat untuk mencapai tujuan

Seseorang mengadopsi sikap tertentu terhadap suatu objek berdasarkan pertimbangan sejauh mana objek tersebut dapat mendukung pencapaian tujuan mereka. Jika objek tersebut dianggap sebagai faktor pendukung dalam meraih tujuan, individu akan cenderung memiliki sikap positif terhadap objek tersebut. Sebaliknya, jika objek tersebut dianggap sebagai hambatan dalam mencapai tujuan, individu akan cenderung

memiliki sikap negatif terhadap objek tersebut. Fungsi ini juga sering disebut sebagai fungsi penyesuaian, karena dengan mengambil sikap tertentu, seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar mereka.

2. Sikap sebagai upaya melindungi diri

Terkadang, individu mungkin mengadopsi sikap tertentu terhadap suatu objek sebagai mekanisme pertahanan ego atau untuk menjaga citra diri mereka. Ketika seseorang merasa bahwa identitas atau harga dirinya terancam, mereka mungkin akan menampilkan sikap sebagai respon atas objek untuk melindungi ego mereka. Sebagai contoh, orang tua mungkin mengambil sikap yang sangat tegas, meskipun sikap tersebut tidak selalu benar, mungkin sebagai cara untuk mempertahankan integritas atau citra diri mereka.

Hal ini mencerminkan konsep dari teori psikodinamika, seperti yang diusulkan oleh Sigmund Freud dan teori-teori psikoanalitik lainnya, yang mengemukakan bahwa perilaku manusia sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis yang lebih dalam, termasuk pertahanan ego. Dalam kasus seperti ini, sikap individu mungkin digunakan sebagai alat untuk menjaga integritas diri mereka atau melindungi diri dari ancaman terhadap ego.

3. Sikap sebagai pengungkapan nilai

Sikap yang dimiliki seseorang memang sering kali mencerminkan nilai-nilai yang dimiliki oleh individu tersebut, terutama nilai-nilai yang mereka pelajari dan internalisasi dari lingkungan, termasuk dari orang tua. Nilai-nilai ini memainkan peran penting dalam membentuk sikap seseorang terhadap berbagai hal dalam kehidupan.

4. Sikap sebagai fungsi pengetahuan

Benar, sikap seseorang akan objek atau isu tertentu memang sering mencerminkan pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan mereka tentang objek atau isu tersebut. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang konsisten dan informasi yang baik tentang suatu objek atau isu, maka mereka cenderung memiliki sikap yang lebih mantap dan konsisten terhadap objek tersebut. Namun, jika pengetahuan seseorang tentang objek atau isu tersebut tidak konsisten atau terbatas, maka hal ini dapat memengaruhi sikap mereka. Seseorang mungkin memiliki sikap yang bervariasi atau tidak konsisten tergantung pada informasi yang mereka terima atau tingkat pemahaman mereka.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data berupa teks tertulis. Fokus penelitian adalah untuk menggambarkan sikap siswa terhadap pembelajaran matematika selama proses belajar mengajar. Penelitian ini dilakukan di SDN 20 Desa Langsung Hulu, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi. Subyek penelitian terdiri dari 25 siswa dan siswi kelas V. Dengan metode pengumpulan data berupa penggunaan angket, data akan dianalisis dengan langkah-langkah berikut: pencacahan dan pengidentifikasian data, yang melibatkan pengolahan skor dari masing-masing responden. Selanjutnya, hasil dari angket dianalisis untuk mencapai kesimpulan penelitian.

Tabel 1. Indikator Instrumen Sikap terhadap Pembelajaran Matematika

Komponen	Indikator	Jumlah soal
Kognitif	Pemikiran, keyakinan dan pemahaman siswa terhadap matematika	6
Afektif	Perasaan siswa terhadap pelajaran matematika	7
Konatif	Perilaku siswa yang menjadi reaksi terhadap pelajaran matematika	6

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menghitung skor sikap siswa pada pembelajaran matematika, dapat ditentukan jumlah kelas interval dengan $1 + 3,3 \log n$, jika nilai $n = 25$, maka rumus menjadi $1 + 3,3 \log 25$. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa jumlah kelas intervalnya adalah sekitar 5,58, yang dihindarkan menjadi 6. Rentang data adalah $106 - 54 = 52$, maka panjang kelas intervalnya adalah $52/6 = 8,6$, yang dihindarkan juga menjadi 9. Dengan perhitungan tersebut, dapat dibuat tabel distribusi frekuensi untuk variabel sikap terhadap pembelajaran matematika yang akan terlihat seperti berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabell Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika

Nilai	Frekuensi
54-62	2
63-71	3
72-80	3
81-89	6
90-98	5
99-106	6

Dari data pada **Tabel 4.** diatas terlihat, skor tertinggi (X_{max}) yaitu 106 dan skor terendah (X_{min}) yaitu 54, sedangkan nilai rata-rata ideal (M_i) diangka 86 dan standart deviasi ideal

(SD_i) diangka 14. Maka dapat didapatkan suatu susunan kriteria sikap siswa rendah jika $X < 72$, sedang jika $72 \leq X < 100$, dan tinggi jika $X \geq 100$. Presentase sikap dan frekuensi skor siswa terhadap matematika dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Presentase Sikap dan Frekuensi Skor Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika

No	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$X \geq 100$	5	20	Tinggi
2	$72 \leq X < 100$	16	64	Sedang
3	$X < 72$	4	16	Rendah

Dari **Tabel 3.** Menunjukkan sikap siswa terhadap matematika bervariasi. Lebih banyak siswa berkategori sikap sedang daripada sikap rendah atau tinggi. Sikap siswa ini juga dapat diuraikan melalui tiga komponen utama: kognitif, afektif, dan konatif.

a. Sikap dilihat melalui komponen kognitif

Kognitif adalah komponen awal yang dianalisis dalam sikap siswa terhadap pembelajaran matematika, yang mencakup pemikiran, keyakinan, dan pemahaman yang dimiliki siswa terhadap berbagai aspek matematika. Berikut adalah hasil analisis data untuk komponen ini.

Tabel 4. Kognitif

No	Pernyataan	Pilihan jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
1	Matematika adalah pelajaran yang penting.	9 36%	8 32%	4 16%	3 12%	1 4%
2	Matematika adalah pelajaran yang sulit.	6 24%	7 28%	7 28%	5 20%	0
3	Dengan belajar matematika saya dapat menjadi orang yang sukses.	6 24%	7 28%	1 4%	8 32%	3 12%
4	Pelajaran matematika membosankan.	5 20%	6 24%	9 36%	2 8%	3 12%
5	Pelajaran matematika hanya berkaitan dengan angka-angka.	4 16%	11 44%	6 24%	6 24%	0
6	Jam pelajaran matematika perlu dikurangi.	3 12%	11 44%	4 16%	4 16%	0

Tabel 4 mengindikasikan bahwa siswa sepakat mengenai pentingnya pelajaran matematika, tetapi sebagian besar dari mereka tidak percaya bahwa mempelajari matematika akan membantu mereka mencapai kesuksesan. Banyak siswa juga meyakini bahwa matematika hanya berurusan dengan angka-angka dan berpendapat bahwa jumlah jam pelajaran matematika seharusnya dikurangi. Beberapa siswa merasa ragu-ragu bahwa pembelajaran matematika bisa menjadi membosankan. Hal ini berkaitan dengan metode pembelajaran matematika yang diterapkan. Ketika siswa berhasil memahami konsep matematika, mengetahui metodenya, dan merasa bisa menguasainya, maka mereka akan mampu mengatasi masalah-masalah yang berkaitan. Dalam hal ini, peran seorang guru sangat penting untuk mengubah pandangan siswa terhadap pembelajaran matematika.

b. Sikap dilihat melalui aspek afektif

Komponen afektif dapat dilihat dari perasaan atau emosi seperti rasa suka, takut, cemas, khawatir, dan masih banyak lagi.. Komponen ini dikemas dalam 7 pernyataan angket. Data hasil analisisnya dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 5. Afektif

No	Pernyataan	Pilihan jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
7	Saya senang mendengarkan penjelasan guru matematika.	5 20%	6 24%	9 36%	4 24%	1 4%
8	Saya tidak suka bila ada perlombaan matematika.	3 12%	11 44%	4 16%	5 20%	2 8%
9	Saya tidak suka bila diajak berdiskusi tentang matematika.	4 16%	5 20%	10 40%	5 20%	1 4%
10	Saya merasa benci terhadap guru matematika.	2 8%	1 4%	3 12%	7 28%	2 8%
11	Saya senang mengerjakan tugas pekerjaan rumah matematika.	5 20%	9 36%	7 28%	4 16%	0
12	Saya bangga bila dapat memecahkan masalah matematika	5 20%	10 40%	5 20%	4 16%	1 4%
13	Saya tidak kecewa bila nilai ulangan	1 4%	11 44%	8 32%	4 16%	1 4%

matematika saya rendah.

Pada **Tabel 5** terlihat bahwa banyak siswa yang masih ragu-ragu dalam perasaan senang mendengarkan penjelasan guru matematika. Siswa juga merasa ragu-ragu untuk menukai diskusi yang berkaitan dengan topik matematika. Namun kebanyakan siswa akan merasa bangga bila dapat menyelesaikan masalah matematika dan akan merasa kecewa bila nilai ulangan matematikanya rendah. Seorang guru harus ekstra dalam mengemas pembelajaran matematika, pemilihan model, strategi, metode, dan media akan mempengaruhi siswa dalam memandang pembelajaran matematika berdasarkan perasaannya selama pembelajaran.

c. Sikap dilihat melalui komponen konatif

Komponen konatif umumnya berhubungan dengan kecenderungan melihat tindakan berdasarkan objek. Indikatornya dapat berupa tindakan siswa sebagai reaksi terhadap pembelajaran matematika yang dikemas dalam 6 pernyataan angket.

Tabel 6. Konatif

No	Pernyataan	Pilihan jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
14	Saya ingin menjadi guru matematika.	7 28%	8 32%	4 16%	3 12%	3 12%
15	Saya ingin menjadi orang yang pintar matematika.	6 24%	10 40%	2 8%	6 24%	1 4%
16	Matematika membuat saya aman dan termotivasi	6 24%	6 24%	4 16%	7 28%	2 8%
17	Matematika membuat saya gemetar ketika saya harus mengerjakan soal soal	5 20%	9 36%	8 32%	2 8%	1 4%
18	Saya akan mencari alasan untuk tidak menyelesaikan tugas tugas matematika yang diberikan guru	3 12%	12 48%	6 24%	3 12%	1 4%
19	Tugas matematika yang diberikan guru dapat saya kerjakan	5 20%	7 28%	4 16%	4 16%	5 20%

Dari tabel 6 menunjukkan bahwa banyak siswa berminat untuk menguasai matematika, namun banyak juga yang gemetar ketika mengerjakan soal matematika. Angka yang tinggi juga ditunjukkan terhadap pernyataan bahwa siswa akan mencari alasan untuk tidak menyelesaikan matematika.

Sikap sikap ini baik itu sikap positif atau negatif tentunya mempengaruhi penilaian dan prestasi siswa. Sikap yang baik akan memotivasi siswa untuk berprestasi meraih prestasi belajar yang memuaskan dan sebaliknya. Sikap yang baik akan membangun rasa penasaran dan berusaha meraih prestasi matematika. Sedangkan sikap yang negatif, siswa cenderung melihat matematika sebagai pelajaran yang sulit, hanya melibatkan angka-angka, membosankan, dan terlalu banyak berpikir.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini mencermati sikap siswa terhadap pembelajaran matematika di SDN 20 melalui tiga komponen yakni ranah kognitif, afektif, dan konatif. Penelitian ini berhasil mengungkapkan bahwa dalam ranah kognitif, yang mencakup pemikiran, pemahaman, dan keyakinan. terkait matematika, 55,3% siswa setuju, 20,6% siswa ragu-ragu, dan 23,9% siswa tidak setuju. Dalam ranah afektif, yang mencakup perasaan siswa terhadap matematika, 50,2% siswa setuju, 26,2% siswa ragu-ragu, dan 23,3% siswa tidak setuju. Dalam komponen konatif, yang berkaitan dengan tindakan dan perilaku siswa dalam pembelajaran matematika, 21,3% siswa sangat setuju, 56,2% siswa setuju, 18,6% siswa ragu-ragu, dan 25,2% siswa tidak setuju. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap siswa kelas V terhadap matematika di SDN 20 termasuk dalam kategori baik.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Cindyana, E. A., Alim, J. A., & Noviana, E. (2022). PENGARUH PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BERBANTUAN MATERI AJAR GEOMETRI BERBASIS RME TERHADAP KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIS SISWA KELAS 3 SEKOLAH DASAR. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(4).
<https://doi.org/10.33578/pjr.v6i4.8837>
- Fadillah, A., Alim, J. A., & Antosa, Z. (2022). ANALISIS KESULITAN SISWA PADA MATERI PENGENALAN GEOMETRI DI KELAS 2 SDN 130 PEKANBARU. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.31258/jta.v5i1.11-20>

- Hanan, M. P., & Alim, J. A. (2023). ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR PADA MATERI GEOMETRI. *Al-Irsyad Journal of Mathematics Education*, 2(2). <https://doi.org/10.58917/ijme.v2i2.64>
- Safitri, N., Alim, J. A., Noviana, E., Ibrahim, B., & Hermita, N. (2021). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF MATERI FPB DI SEKOLAH DASAR. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.31258/jta.v4i2.118-139>
- Sari, F. F. (2022). Sikap Siswa terhadap Pembelajaran Matematika pada Masa Pandemi Covid-19 di SD IT Al-Hilmi Dompu. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 3(1). <https://doi.org/10.53299/diksi.v3i1.153>
- Syafrina, I., Syahrilfuddin, S., & Alim, J. A. (2022). PENGEMBANGAN MATERI AJAR FPB BERBASIS PMRI DI SEKOLAH DASAR. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.31258/jta.v5i1.94-109>
- Tarmizi. (2009). “Komponen Pembentukan Sikap Belajar Siswa”. (online), (<http://tarmizi.wordpress.com/2009/03/08/komponen-pembentukan-sikap-belajar-siswa/>), diakses 15 Oktober 2023